



## Karakteristik Siswa *Psychological Well-Being* Dari Keluarga *Broken Home*

Diah Purwaningsih ✉, Universitas PGRI Madiun

Rischa Pramudia Trisnani, Universitas PGRI Madiun

Beny Dwi Pratama, Universitas PGRI Madiun

✉ [diah\\_1902103035@mhs.unipma.ac.id](mailto:diah_1902103035@mhs.unipma.ac.id)

---

**Abstrak:** *Psychological Well-being* yaitu kondisi individu yang ditandai dengan adanya gejala perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala depresi. Kondisi tersebut dipengaruhi adanya fungsi psikologis yang positif seperti penerimaan diri, relasi sosial yang positif, mempunyai tujuan hidup, perkembangan pribadi, penguasaan lingkungan dan otonomi. Penelitian ini menggunakan metode Studi Literature Review. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dari beberapa artikel dari jurnal terkait *Psychological Well-being* dan kemudian dianalisis. Hasil yang diperoleh dari peneliti yang menggambarkan *Psychological Well-being* remaja dari keluarga *broken home* masih cukup tinggi. Penyebab terjadinya *Psychological Well-being* juga beraneka ragam antara lain dari penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, Otonomi/kemandirian, Penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup.

**Kata kunci:** *Psychological Well-being, Broken Home*

---



## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan peran utama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku yang dilakukan oleh orang lain sebagai tonggak dalam anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. melalui keluarga, anak akan mencapai generasi yang berkualitas dengan penuh tanggung jawab, memiliki perilaku positif dan berdampak baik pada masyarakat dan mampu menjadi penerus yang baik, budi pekerti, tata krama, agama, dan kehidupan sosial. Terciptanya kondisi yang saling menghormati, menerima, menghargai, mempercayai dan mencintai adalah bentuk keharmonisan dalam keluarga, sehingga masing-masing dapat menjalankan perannya dengan penuh kematangan sikap serta terciptanya kepuasan batin dengan tujuan terbentuknya keluarga yang bahagia (Munandar et al., 2020). Hal ini berkaitan dalam pencapaian kemampuan dan potensi perkembangan individu untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Menurut Ifdil (2020) kesejahteraan psikologis yaitu individu yang mampu menerima diri apa adanya, tidak terdapat gejala-gejala depresi dan selalu memiliki tujuan hidup yang dipengaruhi oleh fungsi psikologi positif yang berupa aktualisasi diri, penguasaan lingkungan.

Sehingga pada penelitian mengenai Psychological Well-being yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian mengambil beberapa sebagai penelitian yang relevan. Diantaranya mengenai psychological well-being remaja dari keluarga broken home yang di teliti oleh Ifdil (2020) mengatakan bahwa saat kondisi yang tidak harmonis antara orang tua sehingga membuat kondisi keluarga menjadi broken home menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri sendiri. Remaja akan merasakan dampak psikis dari kondisi keluarga yang broken home, mereka akan merasakan kemarahan, takut, tertekan dan merasa bersalah. Hal ini berakibat pada turunnya kesejahteraan psikologis remaja dikarenakan kegagalan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab yang mereka tempuh. Oleh karena itu, remaja perlu mencapai kesejahteraan psikologi yang baik agar dapat mencapai tugas perkembangannya. Sama halnya dengan penelitian terdahulu mengenai psychological well-being pada keluarga broken home oleh (Munandar et al., 2020) mengatakan bahwa orang yang mengalami broken home, diharapkan agar mengenali usaha-usaha yang sudah dilakukan. Dengan tetap meningkatkan psychological well-being yang dirasakan dapat membantu mengurangi tekanan maupun permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya. Hendaknya masyarakat memberi dukungan dalam sosial dan moral sehingga bisa menjadi tauladan bagi banyak orang, dengan memberikan support dan mengurangi stigma atau penilaian yang buruk terhadap individu dari

Runtuhnya suatu unit keluarga, runtuhnya atau retaknya struktur peran sosial jika salah satu dari beberapa keluarga yang gagal dalam menjalankan kewajiban perannya dengan baik sering terjadi pada diri anak dari keluarga yang *broken home*. (Nurnaningsih et al., 2022) *Broken home* dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yaitu, (1) keluarga terbelah karena dari salah satu individu keluarga telah wafat atau telah berpisah, (2) wali tidak dipisahkan, tetapi keluarga strukturnya dari ayah atau ibu tidak berada dirumah dan atau tidak terlihat hubungan yang hangat lagi. (Burhanuddin & Thohiroh, 2021)

Gambaran dari kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga broken home adalah berawal dari kekecewaan terhadap figure orang tua karena kebutuhan kasih sayang. Namun keterbukaan terhadap lingkungan sosial membuat subjek tetap optimis dan memiliki pengembangan diri. Oleh karena itu dari dukungan sosial yang mendukung, usia, dan pengalaman spiritual.

Masalah yang dihadapi berkaitan dengan pola asuh pada anak broken home dibagi menjadi masalah intelektual dan karakteristik anak. Secara intelektual masalah yang terjadi mengalami penurunan kemampuan kognitif, keterlambatan membaca, dan sering tidak konsentrasi yang mengakibatkan kurangnya pemahaman materi saat proses belajar. Sedangkan secara karakteristik yang terjadi pada anak yaitu memiliki temperamen buruk, ketidakstabilan emosi,

mudah sensitive, dan kepribadian yang tertutup. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor termasuk dalamnya faktor perhatian orang tua, pendidikan orang tua, tingkat sosial dan ekonomi orang tua dan lingkungan tempat tinggal.

Adanya *psychological well-being* pada siswa dengan kondisi broken home tentu disebabkan beberapa faktor yang menjadikan beban psikologis ayah dan ibu berat seperti tertekan di tempat kerja dan kesulitan dalam ekonomi keluarga, perhatian, tingkat sosial, pendidikan dan lingkungan sosial. Berdasarkan gambaran yang telah di sebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul Karakteristik Siswa *Psychological Well-being* siswa dari Keluarga *Broken Home*.

## METODE

Metode dalam proses penelitian ini menggunakan desain pendekatan Studi Literature Review (SLR) sehingga menggunakan sumber data yang berasal dari hasil review penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik bahasan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik bahasan yang sama yaitu kesejahteraan psikologis pada remaja dengan keluarga broken home, setelah itu data hasil dari studi literatur yang di dapatkan kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan atau tujuan dari penelitian dan disesuaikan dengan topik penelitian.(Octa et al., 2021). Kemudian data hasil studi literatur dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan secara detail dan jelas hasil penelitian untuk mendukung serta meningkatkan pemahaman pembaca terhadap kajian penelitian yang sedang dilakukan. (Zahwa et al., 2022)

## PEMBAHASAN

Nama Peneliti	Tahun	Jurnal Penelitian	Hasil Penelitian
Munandar Dkk	2020	<i>Psychological Well-Being Pada Keluarga Broken Home</i>	Hasil penelitian dari tiga partisipan bahwa kesejahteraan psikologis dengan keluarga yang broken home partisipan yang mengalami <i>broken home</i> , diharapkan agar mengenali usaha-usaha yang sudah dilakukan. Para partisipan hendaknya tetap meningkatkan <i>psychological-well being</i> yang dirasakan dapat membantu mengurangi tekanan maupun permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya. Hendaknya masyarakat memberi dukungan dalam sosial dan moral sehingga bisa menjadi contoh bagi banyak orang, dengan memberikan support dan mengurangi stigma atau penilaian yang buruk terhadap individu dan keluarga <i>broken home</i> .
Prameswari dan Abdul	2022	Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan Psychological Well-Being Anak Broken Home	Hasil dari penelitian bahwa dukungan sosial dapat berpengaruh positif untuk <i>psychological well-being</i> anak <i>broken home</i> , dukungan dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informatif dan sebagainya. Dari keseluruhan dukungan sosial yang ada dapat menutupi salah satu dukungan yang hilang dari anak <i>broken home</i> yaitu dukungan dari keluarga utuh. dukungan sosial yang mudah dan dapat

			mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak <i>broken home</i> ialah memberikan anak motivasi.
Ramadhani Dkk	2016	Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa Yang OrangTuanya Becerai (Studi Deskriptif yang dilakukan pada siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kesejahteraan psikologis siswa yang orang tuanya bercerai di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah sebesar 52%. Dimensi hubungan yang positif dengan orang lain menjadi dimensi dengan presentasi tertinggi dan penguasaan lingkungan menjadi dimensi dengan presentase rendah. Meski terdapat perbedaan skor kesejahteraan psikologis antara siswa laki-laki dan perempuan, namun perbedaan skor kesejahteraan psikologis ini tidak signifikan.
Nurnaningsih Dkk	2022	Kesejahteraan Psikologi Wanita Muda Dari Keluarga Broken Home Di Tana Toraja	Dari hasil penelitian yang telah dilakukan gambaran kesejahteraan psikologis remaja putri dari keluarga <i>broken home</i> di Tana Toraja adalah, berawal dari kekecewaan terhadap figure orang tua karena keterbukaan terhadap lingkungan sosial membuat subjek dalam penelitian ini tetap optimis dan memiliki pengembangan diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja putri dari keluarga <i>broken home</i> di Tana Toraja adalah karena lingkungan sosial yang mendukung, usia dan pengalaman spiritual
Zulfani	2019	Psychological Well-Being Pada Remaja Broken Home Di Panti Asuhan Aisyah Bontang	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pada dimensi penerimaan diri, keempat subjek belum menerima perceraian yang terjadi diantara kedua orang tua mereka di masa lalu. Sementara hanya ada satu subjek merasa puas dengan hubungan sosial saat ini. Pada dimensi otonomi, semua subjek memiliki kemandirian dalam hal mengurus diri mereka sehari-hari. Pada dimensi penguasaan lingkungan, keempat subjek memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola aktivitas yang kompleks. Lalu pada dimensi pertumbuhan pribadi, keempat subjek merasa banyak perubahan yang positif dalam diri mereka selama tinggal di panti asuhan. Terakhir dalam dimensi tujuan hidup masing-masing dari mereka memiliki tujuan dan arah dalam

			hidupnya.
Ifdil Dkk	2020	Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home	Dari hasil penelitian kondisi yang tidak harmonis antara orang tua sehingga membuat kondisi keluarga menjadi <i>broken home</i> menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri remaja. Remaja akan merasakan dampak secara psikis dari kondisi keluarga yang <i>broken home</i> , menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap yang <i>broken home</i> , mereka akan merasakan kemarahan, takut tertakan dan merasa bersalah. Hal ini berakibat pada turunnya kesejahteraan psikologis remaja dikarenakan kegagalan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab yang mereka tempuh. Sebagai remaja hendaknya perlu mencapai kesejahteraan psikologis yang baik agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.
Octa Dkk	2021	Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Dengan Keluarga Broken	Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa subjek yang mengalami broken home, diharapkan subjek meningkatkan usaha yang positifnya yang sudah dilakukan. Meningkatkan kesejahteraan psikologis dapat membantu dalam mengurangi tekanan atau permasalahan yang ada dalam hidupnya. Untuk masyarakat dan orang-orang yang dengan subjek memberikan dukungan dan meninggalkan hal-hal buruk, agar menjalani hidup yang ranah ke positif dan lebih baik.
Aisyah Dkk	2022	Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home	Dari hasil penelitian ini yang sudah dilakukan bahwa keretakan keluarga sangatlah berpengaruh untuk psikologi anak, mungkin anak yang mengalami keadaan tersebut terlihat biasa saja akan tetapi sebenarnya mereka sangatlah hancur sebab keadaan yang menimpanya. Maka dari itu anak yang mengalami keadaan tersebut sebenarnya sangatlah membutuhkan dukungan dan dorongan semangat orang lain agar bisa menjalankan kehidupannya dengan baik tanpa merasa malu dengan kehidupan orang lain.
Ririn Puji L dan Widyastuti	2023	Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa dari Keluarga Tidak Utuh	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun berasal dari keluarga tidak utuh, ketiga responden mampu memunculkan kesejahteraan psikologis. Responden I dominan pada dimensi

		penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Pada responden II dan III mampu memunculkan keseluruhan dimensi kesejahteraan psikologis yang terdiri dari dimensi kesejahteraan psikologis yang muncul adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, kemandirian dan pertumbuhan pribadi. Pada penelitian ini, kesejahteraan psikologis ketiga responden dipengaruhi oleh faktor yang sama yaitu, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan dukungan sosial.
Aulia Mk dan Veronika S	2021 Psychological Well-Being Dewasa Awal Yang Mengalami Riwayat	Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan bahwa individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua di masa remaja yang menjadi partisipan penelitian menunjukkan hasil yang beragam dan memiliki keunikan di setiap dimensi <i>psychological well-being</i> . Kedua partisipan mampu melewati masa kritis pasca perceraian orang tuanya dan mampu mencapai kondisi <i>psychological well-being</i> yang positif. Meskipun pada partisipan partisipan YM beberapa dimensi yaitu otonomi, penguasaan lingkungan dan tujuan hidup terlihat kurang positif

## PENJELASAN

### a. *Psychological Well-Being* Pada Keluarga *Broken Home*

Berdasarkan studi literatur artikel yang membahas terkait *Psychological Well-Being* di dapatkan hasil dengan jumlah partisipan tiga orang yaitu dalam rentang usia masa dewasa awal berkisar antara 18 hingga 25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki aspek-aspek kesejahteraan subyektif yang berbeda-beda. Kesejahteraan psikologis OD bersifat kurang positif sedangkan RY dan WM bersifat positif. (Munandar et al., 2020)

### b. Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan *Psychological Well-Being* Anak *Broken Home*

Berdasarkan studi literatur artikel yang membahas Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan *Psychological Well-being* Anak *Broken Home* di dapatkan hasil bahwa menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat berbentuk dukungan emosional, instrumental maupun informatif. Dukungan sosial dapat diberikan oleh lingkungan sekitar individu, teman-teman, maupun keluarga agar dapat membantu anak *broken*

*home* dalam meningkatkan psychological well-being, dukungan sosial dapat memberikan dampak yang positif. (Prameswari & Muhid, 2022)

**c. Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa Yang Orangnya Bercerai (Studi Deskriptif yang dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta)**

Berdasarkan studi literatur artikel yang membahas *Psychological Well-Being* Siswa Yang Orangnya Bercerai (Studi Deskriptif yang dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta) di dapatkan bahwa menunjukkan bahwa 52% siswa memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah sebesar 42% siswa memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, dan 6% siswa memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang/cukup. Kesejahteraan psikologis siswa yang orang tuanya bercerai pada penelitian ini berada dalam taraf rendah yang berarti perlu adanya penanganan lebih lanjut agar kesejahteraan psikologis siswa menjadi tinggi. Jika siswa yang orang tuanya bercerai memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi dalam hal ini maka dapat membantu siswa dalam melewati tugas perkembangan, menghadapi tantangan, menjalankan hidupnya dengan bahagia, tenang dan mampu mengatasi segala masalah yang dihadapi (Ramadhani et al., 2016)

**d. Kesejahteraan Psikologis Wanita Muda Dari Keluarga *Broken Home* di Tana Toraja**

Berdasarkan studi literatur artikel yang membahas Kesejahteraan Psikologis Wanita Muda Dari Keluarga *Broken Home* di Tana Toraja di dapatkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* di asosiasikan dengan stigma negative, namun mereka mampu menampilkan diri secara positif dan lebih baik. Oleh karena itu berimplikasi pada remaja agar menjadi individu yang lebih mandiri, berpikir rasional, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengembangkan diri dengan baik, memiliki harapan dan merasakan ketenangan batin. (Nurnaningsih et al., 2022)

**e. *Psychological Well-Being* Pada Remaja *Broken Home* Di Panti Asuhan Aisyah Bontang**

Berdasarkan studi literatur artikel yang membahas *Psychological Well-Being* Pada Remaja *Broken Home* Di Panti Asuhan Aisyah Bontang di dapatkan bahwa dari penelitian ini menunjukkan keempat subjek belum menerima perceraian yang terjadi diantara kedua orang tua mereka di masa lalu. Tiga subjek cenderung memandang diri mereka sebagai individu yang lebih banyak memiliki kekurangan daripada kelebihan. Namun di sisi lain, keempat subjek merasa puas dengan hubungan sosialnya saat ini. Mereka juga memiliki kemandirian dalam hal mengurus diri mereka. Namun hanya satu subjek yang kurang mampu dalam meregulasi emosi dan perilaku. Keempat subjek memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola aktivitas yang kompleks. (Widyanni'mah, 2019)

**f. *Psychological Well-Being* Remaja Dari Keluarga *Broken Home***

Berdasarkan studi literatur artikel yang membahas *Psychological Well-Being* Remaja Dari Keluarga *Broken Home* di dapatkan bahwa dari remaja dengan kondisi keluarga *broken home* tentu tidak mudah karena mereka berada pada kondisi penuh tekanan yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengalami perubahan pada

diri dan kehidupan mereka, sebagai remaja hendaknya perlu mencapai kesejahteraan psikologis yang baik agar dapat mencapai tugas perkembangannya. Dari kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi menjadi sejahtera dengan sikap seperti penerimaan diri, tujuan, hubungan positif, pribadi mandiri, dan bertumbuh. (Ifdil et al., 2020)

**g. Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Dengan Keluarga *Broken Home***

Berdasarkan studi literatur artikel yang membahas Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Keluarga *Broken Home* di dapatkan bahwa hasilnya terdapat kurangnya terpenuhi kesejahteraan psikologis, karena yang jauh dari orang tua dan harus mendapat perhatian dari orang lain. Tidak hanya itu sulit mengontrol diri, kurangnya dukungan sosial, dan penguasaan dalam lingkungan atau istilahnya menyesuaikan dengan lingkungannya. Dengan demikian kesejahteraan psikologis pada remaja yang mengalami *broken home* sangat diperlukan guna memenuhi kesejahteraan psikologisnya. (Octa et al., 2021)

**h. Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban *Broken Home***

Berdasarkan studi literatur artikel yang membahas Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban *Broken Home* di dapatkan bahwa hasilnya keretakan keluarga sangatlah berpengaruh untuk psikologi anak, mungkin anak yang mengalami keadaan tersebut terlihat biasa saja akan tetapi sebenarnya mereka sangatlah hancur sebab keadaan menyimpannya. Maka dari itu anak mengalami keadaan tersebut sebenarnya sangatlah membutuhkan dukungan dan dorongan semangat dari orang lain agar bisa menjalankan kehidupannya dengan baik. (Aisyah et al., 2022)

**i. Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Dari Keluarga Tidak Utuh**

Berdasarkan studi literatur artikel yang membahas Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Dari Keluarga Tidak Utuh di dapatkan dari ketiga responden di pengaruhi oleh faktor yang sama yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan dukungan sosial. Faktor usia yang terpenting yang mempengaruhi pola pikir serta sikap yang diambilnya, faktor budaya yang mempengaruhi dimensi kemandirian, faktor status sosial ekonomi, dukungan sosial dari orang terdekat yang mampu membantu untuk menghadapi masalah yang dihadapinya. (Lestari & Widyastuti, 2023)

**j. *Psychological Well-Being* Dewasa Awal Yang Mengalami Riwayat Perceraian Orang Tua Di Masa Remaja**

Berdasarkan studi literatur artikel *Psychological Well-Being* Dewasa Awal Yang Mengalami Riwayat Perceraian Orang Tua Di Masa Remaja di dapatkan individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua di masa remaja yang menjadi partisipan penelitian menunjukkan hasil yang beragam dan memiliki keunikan di setiap dimensi *psychological well-being*. Kedua partisipan mampu melewati masa kritis pasca perceraian orang tuanya dan mampu mencapai kondisi *psychological well-being* yang positif. (Kirana & Suprapti, 2021)

## **PENYELESAIAN**

Dari hasil studi literatur dari beberapa artikel dapat diketahui bahwa masih adanya kondisi dengan keluarga *broken home* yang mempengaruhi *psychological well-being* pada remaja, hasil-hasil penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa tingkat *broken home* di kalangan remaja masih ada yang terjadi yang mengakibatkan dampak psikis dari kondisi keluarga yang *broken*

*home*, yang merasakan kemarahan, takut, tertekan dan merasa bersalah. Hal ini dapat berakibat pada turunnya kesejahteraan psikologis remaja dikarenakan kegagalan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab yang mereka tempuh, sehingga remaja mencapai kesejahteraan psikologis yang baik agar dapat mencapai tugas perkembangan. Dalam *psychological well-being* dapat di rasakan untuk membantu dalam mengurangi tekanan sosial dan permasalahan yang dihadapi dengan dukungan orang di lingkungan sekitar agar dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dalam memberikan motivasi. Adapun dimensi dari *psychological well-being* yang akan memberikan hubungan baik dengan lingkungan sekitar, memiliki kemandirian dalam memberikan evaluasi untuk mencapai pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup dalam mencapai integritas yang baik.

## SIMPULAN

Tingkat kesejahteraan psikologi pada remaja harus diperhatikan yang memiliki keluarga *broken home*. Dimana untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan kriteria fungsi psikologi positif seperti penerimaan diri, bertujuan, berhubungan positif, pribadi yang mandiri dan bertumbuh. Hal ini merupakan suatu keadaan psikologis positif pada diri individu yang di tandai dengan menerima diri apa adanya baik dari kekurangan maupun kelebihan, mampu menciptakan hubungan positif dan harmonis dengan orang lain, mampu mengambil keputusan secara mandiri, memiliki orientasi kehidupan dan mampu melalui tahap perkembangan dalam hidupnya merealisasikan segala tuntutan perkembangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. H., Bahiyah, K., & Prasetya, B. (2022). Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home. *Pendidikan Anak*, 3, 75–81.
- Burhanuddin, H., & Thohiroh, M. (2021). *Pola asuh orang tua pada anak Broken Home (studi di kecamatan Dander kabupaten Bojonegoro)*. 1(2), 41–53. [https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent\\_mind](https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind)
- Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological well-being remaja dari keluarga broken home. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08591011>
- Kirana, A. M., & Suprapti, V. (2021). Psychological Well Being Dewasa Awal yang Mengalami Riwayat Perceraian Orang Tua di Masa Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 1003–1014. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27695>
- Lestari, R. P., & Widyastuti, W. (2023). Psychological Well-Being of Students from Intact Families. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 9, 1–8. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v9i0.1701>
- Munandar, A., Esterlita Purnamasari, S., Varadhila Peristianto, S., & Mercu Buana Yogyakarta, U. (2020). Psychological Well-Being Pada Keluarga Broken Home Psychological Well-Being in Broken Family. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 1693–2552.
- Nurnaningsih, N., Yuzarion, Y., Purwadi, P., & Hayati, E. N. (2022). Psychological Well-Being of Young Lady from a Broken Home Family in Tana Toraja. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 11(1), 125. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i1.7247>
- Octa, D., Hengki, N., Pradana, H., & Purwaningrum, D. (2021). *Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home*. 3(1), 198–203.

- Prameswari, S. A., & Muhid, A. (2022). Dukungan Sosial untuk Meningkatkan Psychological Well Being Anak Broken Home: Literature Review. *Jurnal PSIMAWA*, 5(1), 1–9.
- Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati S., A. (2016). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.21009/insight.051.16>
- Widyanni'mah, Z. (2019). Psychological Well Being Pada Remaja Broken Home di Panti Asuhan Aisyiyah. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, 1(2), 149–158. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/psikologi/article/view/16259>
- Zahwa, N., Hilda, N. R., Astuti, T. K., Weryani, W., Prasetyawati, Y., Zulkardi, Z., Nuraeni, Z., & Sukmaningthias, N. (2022). Studi Literatur: Implementasi Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika Selama Pandemi. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 110–119. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1186>